

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ojek telah ada di masyarakat Indonesia sejak lama dan pada hakekatnya merupakan sebuah usaha perorangan dari tukang ojek untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ojek dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sepeda atau sepeda motor yang ditambangkan dengan cara memboncengkan penumpang atau penyewanya. Maka ojek bisa di artikan sebagai sepeda motor yang diubah menjadi kendaraan umum untuk membawa penumpang ke tempat tujuan. Menurut Undang-Undang Lalu Lintas Jalan Pasal 1 Ayat 20, sepeda motor ialah kendaraan bermotor beroda dua tanpa rumah-rumah dan tanpa kereta samping atau kendaraan beroda tiga tanpa rumah-rumah.

Masyarakat Indonesia sering menyebut ojek dengan sebutan "opang" atau ojek pangkalan dan sudah menjadi salah satu pilihan moda transportasi yang telah lama populer di Indonesia. Ojek pangkalan adalah transportasi yang mudah dan cepat didapatkan oleh masyarakat yang ingin bepergian karena keuntungan dari opang ini adalah tidak terjebak ketika ada kemacetan. Para pengemudi ojek pangkalan di Indonesia pada umumnya, menggunakan sistem pangkalan untuk berkumpul dan bekerja, yakni di sudut jalan atau di dekat pusat kegiatan yang ramai seperti pasar atau pusat perbelanjaan, terminal, dan stasiun. Pengemudi opang dari daerah lain tidak boleh berhenti sembarangan di suatu daerah tanpa izin dari pengemudi opang di daerah tersebut.

Hampir di seluruh Indonesia banyak di jumpai ojek pangkalan seperti halnya di daerah Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur, ada banyak ojek pangkalan yang setiap hari berkumpul di tempat-tempat umum yang sering dikunjungi oleh masyarakat Kebomas seperti Pasar Gresik, Pasar Kedanyang, Kawasan Sunan Giri, perempatan Kebomas, RSUD Ibnu Sina, dan area makam Sunan Giri. Mereka biasanya berangkat dan berkumpul pada pagi hari sejak waktu subuh sampai menjelang sore hari sebelum waktu maghrib. Jika seseorang ingin menggunakan jasa ojek pangkalan, mereka harus membayar dengan uang tunai serta seringkali terjadi negosiasi harga antara

pengemudi ojek dan pembeli.

Ojek pangkalan di era sekarang di Indonesia mulai berkurang tidak menjamur seperti dulu dan salah satu faktor penyebabnya adalah adanya perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi saat ini sangat pesat menciptakan budaya baru yang dulunya tidak sempat terbayangkan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini telah menciptakan arus perubahan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Dulu jika seseorang ingin berbelanja mereka akan berangkat ke tempat perbelanjaan seperti pasar, supermarket, mall dan yang lainnya, tapi kini semua orang bisa berbelanja hanya lewat handphone mereka sendiri melalui platform *digital* seperti *marketplace*, instagram atau website. Salah satu inovasi yang tercipta ialah kemunculan aplikasi penyedia layanan ojek secara daring atau biasa dikenal dengan ojek *online*, seperti Go-jek, Grab, dan sebagainya. Aplikasi ini mempermudah masyarakat dalam memesan ojek dan menyegerakan proses perjalanan mereka. Hal tersebut membawa dampak sosial dan ekonomi yang signifikan pada masyarakat Indonesia, khususnya bagi para pengemudi ojek pangkalan.

Pada era modern saat ini masyarakat mempunyai aktivitas yang beragam dan untuk memenuhi aktivitas tersebut masyarakat memerlukan adanya ojol sebagai alat penunjang atau alat bantu dalam melakukan aktivitasnya. Oleh karena itu pengusaha jasa ojek *online* berlomba-lomba menggaet para konsumen dengan meningkatkan pelayanannya seperti, kemudahan pemesanan, kenyamanan armada, ketepatan waktu dan bahkan memberi tarif yang lebih murah daripada ojek pangkalan. Sudarwanto (2013) berpendapat bahwa seiring dengan berkembangnya teknologi saat ini terdapat aplikasi yang mengenalkan layanan pemesanan ojek menggunakan teknologi dan memiliki serta memakai stpeneliti pelayanannya sendiri. Saat ini sudah banyak aplikasi penyedia layanan ojek *online* seperti, Go-jek, Grab, Maxim dan sebagainya. Semua memberikan pelayanan yang hampir sama mulai dari mengantarkan orang dengan biaya yang relatif sama juga dengan sistem pemesanan yang sama yaitu melalui aplikasi yang sudah di *install* pada *smartphone*.

Ojek *online* atau biasa disebut dengan “ojol” adalah ojek sepeda motor

yang menggunakan teknologi dengan memanfaatkan aplikasi pada *smartphone* yang memudahkan pengguna jasa untuk memanggil pengemudi ojek (Pratama M. J., 2022). Bukan hanya sebagai sarana pengangkutan orang, namun ojol juga dapat dimanfaatkan untuk membawakan barang bahkan di gunakan untuk sarana pemesanan makanan sehingga dalam masyarakat global terutama di kota-kota industri seperti Gresik dengan kegiatan yang sangat padat dan tidak dapat dipungkiri masalah kemacetan selalu menjadi polemik dan aplikasi *online* penyedia layanan ojek ini menjadi salah satu solusinya.

Ojek *online* atau ojol telah menjadi salah satu sumber pekerjaan utama yang menjadi tumpuan banyak orang di masa pandemi covid-19 (Winarto, 2022). Hal ini tergambar dari hasil survei Badan Kebijakan Transportasi Kementerian Perhubungan yang dirilis Oktober 2022 yang menunjukkan bahwa hampir 60 persen pengemudi ojol bergabung menjadi pengemudi di masa pandemi atau dalam dua tahun terakhir. Tidak hanya itu, survei ini juga menangkap fenomena bahwa mayoritas pengemudi ojol juga menjadikan ojol sebagai pekerjaan utamanya. Survei bertajuk Persepsi Masyarakat Terhadap Penyesuaian Jasa Angkutan Ojek *Online* itu menyebut 54% responden pengemudi ojol menjadikan status *driver* ojol sebagai pekerjaan utama (Puspa, 2022).

Asosiasi ojek *online* (ojol) Gabungan Aksi Roda Dua (GARDA) Indonesia mengungkap berapa jumlah *driver* yang ada di Indonesia pada 2019. Menurut GARDA, saat ini ada lebih dari 4 juta *driver* ojol yang tersebar di seluruh Indonesia. Data tersebut disampaikan oleh Ketua Presidium Nasional Garda Indonesia, Igun Wicaksono. Menurut penjelasannya, seperempat dari jumlah ojol tersebut berada di wilayah Jabodetabek. Igun menambahkan, pihaknya tidak memiliki rincian terkait persebaran jumlah ojol di wilayah lain. Adapun jumlah tersebut didasari dari catatan yang dibuat oleh GARDA. Pihak Gojek sendiri telah membeberkan jumlah mitra *driver* mereka di Indonesia, yakni ada sebanyak 1,7 juta *driver*. Namun, Grab dan aplikasi lainnya tidak bersedia untuk membagikan jumlah *driver*-nya yang ada di Indonesia (kumparanTECH, 2020).

Hasil riset Google, Temasek, dan Bain & Company melaporkan, nilai

transaksi transportasi *online*, seperti layanan taksi dan ojek *online*, di Indonesia menjadi US\$8 miliar atau sekitar Rp124,84 triliun pada 2022 (kurs Rp15.606/US\$). Laporan bertajuk *e-Conomy Southeast Asia 2022* menunjukkan, transaksi ojek *online* dan *food delivery* di Indonesia sebesar US\$7 miliar tahun lalu. “Nilainya meningkat 19% menjadi US\$ 8 miliar tahun ini,” demikian dikutip dari laporan tersebut. Pada 2019, transaksi ojek *online* dan *food delivery* di Indonesia hanya sebesar US\$6 miliar. Nilai itu naik 9% hingga pencapaian 2021 (Annur, 2022).

Salah satu pangsa pasar pengguna aplikasi ojek *online* di Indonesia adalah masyarakat Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. Masyarakat Kebomas sering memanfaatkan aplikasi jasa penyedia ojek *online* seperti untuk memesan dan membeli makanan dari rumah ataupun menggunakan jasa ojek *online* untuk berpergian kesuatu tempat seperti berangkat dan pulang kerja. Maka dari itu tidak heran lagi jika dijalanan Kebomas banyak berkeliaran para ojek *online*, karena ojek *online* ini hadir untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari dengan mengedepankan teknologi yang semakin maju.

Keunggulan ojek *online* yang efisien, mudah dan cepat-lah menjadi alasan di gemari masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Kecamatan Kebomas. Banyaknya perumahan yang tidak dilalui oleh angkutan umum dan padatnya permukiman penduduk dengan jalan-jalan kecil juga memperluas pangsa pasar ojek *online*. Ditambah semakin mudah dan murah harga yang ditawarkan memicu semakin banyak orang beralih profesi jadi tukang ojek *online* dengan iming-iming pendapatan yang cukup besar.

Penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk memahami perubahan signifikan dalam industri ojek lokal yang terjadi di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. Penelitian ini berfokus pada para ojek pangkalan yang telah melakukan transformasi ke sistem ojek *online*, dan menggali aspek-aspek kunci yang terkait dengan perubahan ini dengan memilih rumusan masalah yang pertama adalah "Bagaimana proses transformasi dari ojek pangkalan ke ojek *online* terjadi?" Proses ini mengacu pada perubahan dalam pola kerja, teknologi yang digunakan, adakah sebuah wadah dalam proses transformasinya dan bagaimana ojek pangkalan beradaptasi dengan platform *online*. Selain itu, hal

ini akan mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka untuk bertransformasi, seperti dorongan ekonomi, persaingan dengan layanan ojek *online*, dan faktor-faktor sosial. Rumusan masalah yang kedua adalah "Apa dampak sosial ekonomi dari transformasi ini terhadap ojek pangkalan yang telah berubah menjadi ojek *online*?" Penelitian ini akan menginvestigasi perubahan dalam pendapatan, kesejahteraan ekonomi, serta dampak sosial seperti hubungan dengan pelanggan, interaksi antar-ojek *online*, dan bagaimana hal ini memengaruhi struktur sosial di komunitas mereka. Dalam proses penelitian peneliti memilih pelaku ojek pangkalan yang sudah bertransformasi sebagai subjek penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologis untuk mempermudah proses penelitian dan untuk mengetahui jawaban dari rumusan masalah yang sudah di susun peneliti menggunakan teori evolusi sosial oleh Herbert Spencer.

Perubahan dari ojek pangkalan tradisional ke ojek *online* adalah fenomena menarik yang mencerminkan perkembangan teknologi dan perkembangan ekonomi yang pesat di Indonesia. Dengan memahami proses transformasi ini serta dampaknya pada aspek sosial ekonomi, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pelaku industri ojek dan pemangku kepentingan lainnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan untuk merancang langkah-langkah yang mendukung perkembangan yang berkelanjutan dalam industri ojek *online*, sambil memperhatikan kesejahteraan dan stabilitas sosial para pengemudi ojek.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses transformasi ojek pangkalan ke ojek *online*?
2. Apa dampak transformasi ojek pangkalan ke ojek *online* dalam aspek sosial ekonomi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses transformasi ojek pangkalan menjadi ojek *online* di Kecamatan Kebomas.
2. Untuk mengetahui dampak sosial ekonomi oleh ojek pangkalan yang sudah bertransformasi menjadi ojek *online* di Kecamatan Kebomas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai referensi dan sumber acuan masyarakat Indonesia khususnya di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik terutama bagi para ojek pangkalan untuk memanfaatkan peluang yang ada secara kritis.
2. Sebagai referensi guna mengetahui bagaimana proses transformasi ojek pangkalan ke ojek *online* dalam perspektif sosiologi ekonomi di Kecamatan Kebomas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan masukan untuk ojek pangkalan agar dapat dan mudah untuk di implementasikan.
2. Di harapkan bagi pemerintah Kabupaten Gresik untuk menciptakan sebuah kebijakan yang ditujukan untuk masyarakat khususnya para pelaku ojek pangkalan maupun ojek *online*.